

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA  
(Studi Multisitus di SMPN 28 Gresik & SMP UDKP Kedamean Gresik)**

**Achmad Teddy Nuchroji<sup>1)</sup>, Maftuh<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Universitas Kiyai Abdullah Faqih Gresik

e-mail Correspondent: <sup>1)</sup> [achmادتddy0@gmail.com](mailto:achmادتddy0@gmail.com) <sup>2)</sup> [maftuh10@gmail.com](mailto:maftuh10@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Islamic Religious Education, Religious Moderation, Moral Values</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Nilai Moral</p>	<p>This study explores Islamic Religious Education emphasizing religious moderation as an approach to instilling moral values and tolerance in students. This multisite study was conducted at SMPN 28 Gresik and SMP UDKP Kedamean Gresik, where both schools actively play a role in shaping students' Islamic and moral values. The method used is qualitative, with a field study approach involving interviews, observations, and documentation. The study results show that values of tolerance and nationalism can be integrated through activities such as flag ceremonies, prayer recitations, and celebrations of national and religious holidays. Supporting and inhibiting factors in this educational process include the environment, infrastructure, as well as the role of parents and the influence of social media.</p> <p><b>Abstrak.</b></p> <p>Penelitian ini mengeksplorasi Pendidikan Agama Islam yang menekankan moderasi beragama sebagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan toleransi pada siswa. Penelitian multisitus ini dilakukan di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik, di mana kedua sekolah berperan aktif dalam membentuk karakter keislaman dan nilai-nilai moral siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan nasionalisme dapat diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, membaca doa, serta perayaan hari besar nasional dan keagamaan. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan ini mencakup lingkungan, sarana prasarana, serta peran orang tua dan pengaruh media sosial.</p>

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah (Maharani & Rahmani, 2023). Namun, perkembangan globalisasi dan dinamika sosial yang terus berubah menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pengajaran agama agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai pendekatan yang dapat menjembatani pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan damai (Susanti et al., 2020).

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam beragama. Konsep ini memiliki tujuan utama untuk membangun harmoni sosial dan menghindarkan peserta didik dari paham-paham radikalisme dan

ekstremisme yang dapat merusak tatanan masyarakat (Al Faruq & Noviani, 2021). Dengan menerapkan moderasi beragama dalam PAI, diharapkan generasi muda dapat memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta nasionalisme (Kementerian Agama RI, 2019).

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di dua sekolah menengah pertama di Kabupaten Gresik, yakni SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik siswa, namun keduanya menempatkan moderasi beragama sebagai nilai penting dalam pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi multisitus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan, memahami proses pembelajaran yang diterapkan, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PAI yang berwawasan moderasi beragama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan agama Islam dengan perspektif moderasi beragama serta menjadi panduan praktis bagi institusi pendidikan dalam membangun generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter inklusif dan toleran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan atau field research. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik. Desain penelitian ini adalah studi multisitus, yang memungkinkan peneliti mempelajari lebih dari satu lokasi dengan latar belakang yang serupa, tetapi dengan karakteristik dan konteks yang berbeda, sehingga mendukung pengembangan teori yang dapat berlaku dalam konteks yang lebih luas (Bogdan & Biklen, 1998)

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik dan metode pendekatan unik dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori: person (orang), place (tempat), dan paper (dokumen). Para responden terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru PAI, dan siswa. Penelitian juga mengandalkan data dari lokasi sekolah dan dokumen terkait sebagai pendukung temuan (Arikunto, 2010)

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan penerapan moderasi beragama di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi lebih lanjut tentang strategi pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan laporan kegiatan sekolah, digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara (Ghoni & Almanshur, 2012; Tarigan & Suparmoko, 1995)

Analisis data dilakukan dalam dua tahap: analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Setiap situs dianalisis secara individual untuk menemukan karakteristik khas masing-masing sekolah, kemudian dianalisis secara lintas situs untuk membandingkan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Pendekatan analisis data ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan empat kriteria: credibility (kredibilitas), transferability

(keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian), yang didukung oleh pendekatan triangulasi (Lincoln & Guba, 1985)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di kedua sekolah ini, meliputi nilai toleransi dan nasionalisme, bertujuan untuk membangun karakter siswa yang mampu memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. SMPN 28 Gresik, sebagai sekolah negeri yang heterogen, dan SMP UDKP Kedamean, sebuah sekolah swasta yang lebih homogen, memiliki pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di masing-masing sekolah

Di SMPN 28 Gresik, nilai toleransi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, saling memberi salam, serta perayaan hari besar agama dan nasional. Selain itu, guru PAI di sekolah ini secara aktif memberikan contoh sikap toleransi kepada siswa. Mereka menanamkan pemahaman bahwa menghargai perbedaan adalah bagian penting dari keberagaman Indonesia. Kegiatan-kegiatan di sekolah ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat ikatan antar siswa, baik dari latar belakang agama maupun suku yang berbeda

Selain toleransi, SMPN 28 Gresik juga menekankan pentingnya nasionalisme. Rasa cinta terhadap tanah air dibangun melalui kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin, di mana siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat. Kegiatan lainnya, seperti peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan, menjadi sarana untuk memperdalam kesadaran siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan-kegiatan ini dianggap efektif dalam mengembangkan rasa cinta tanah air dan solidaritas di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

Di SMP UDKP Kedamean, penerapan moderasi beragama memiliki pendekatan yang serupa namun lebih difokuskan pada kegiatan keagamaan dan sosial yang sesuai dengan kondisi siswa yang relatif homogen. Di sekolah ini, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui diskusi kelompok, di mana siswa didorong untuk menyampaikan pandangan mereka tentang isu-isu keberagaman dan pentingnya saling menghormati. Guru-guru juga berperan sebagai teladan dalam memperagakan sikap-sikap moderat. Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan sosial dan bakti sosial, memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan kerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Dalam hal nasionalisme, SMP UDKP Kedamean mengadakan kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan, seperti upacara bendera dan perayaan hari besar nasional. Siswa diajak untuk mengikuti kegiatan ini dengan penuh kesadaran, sehingga mereka tidak hanya sekadar ikut serta, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Pihak sekolah juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa persatuan, termasuk proyek kolaboratif antar kelas yang mengharuskan siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang mereka

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama di kedua sekolah. Faktor pendukung mencakup lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan penuh dari pihak sekolah, serta keterlibatan aktif para guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya moderasi beragama. Keberadaan infrastruktur yang

memadai, seperti mushola dan ruang kegiatan bersama, juga menjadi pendukung penting yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang memupuk toleransi dan nasionalisme

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman dari beberapa siswa mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi dan pengaruh negatif dari media sosial yang sering kali menyebarkan informasi yang tidak mendukung moderasi beragama. Beberapa siswa juga menunjukkan resistensi dalam menerima nilai-nilai toleransi, terutama ketika dihadapkan pada isu-isu yang bersifat sensitif. Tantangan ini membutuhkan peran lebih aktif dari para pendidik dan orang tua untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean Gresik dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun generasi muda yang toleran, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air. Model pendidikan ini memberikan fondasi karakter yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan sosial dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup pentingnya peningkatan literasi digital bagi siswa, sehingga mereka dapat menyaring informasi yang diterima dari media sosial, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang kokoh

## **Pembahasan**

Pendidikan moderasi beragama adalah pendekatan yang penting dalam membentuk sikap siswa agar lebih inklusif dan toleran, serta menghindarkan mereka dari pandangan ekstremis. Moderasi beragama, atau wasathiyah, mengacu pada keseimbangan antara dua kutub ekstrem, yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan, sikap tengah-tengah, dan toleransi. Teori moderasi ini mendasari upaya pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia yang berfokus pada pembinaan karakter siswa agar mereka mampu hidup damai dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Penelitian di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean memperlihatkan bahwa kedua sekolah ini menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui aktivitas yang mencakup nilai toleransi dan nasionalisme

Di SMPN 28 Gresik, nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan inklusif, seperti upacara bendera, doa bersama, dan perayaan hari besar nasional serta keagamaan. Praktik ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, yang menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan keseimbangan dan sikap inklusif dalam memahami agama, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat memecah belah. Para guru di sekolah ini aktif menjadi teladan toleransi melalui interaksi langsung dengan siswa dari berbagai latar belakang. Sikap ini mencerminkan pendekatan moderat yang menekankan pentingnya harmoni sosial di tengah keberagaman, selaras dengan tujuan moderasi beragama dalam pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi yang toleran dan mampu menghargai perbedaan.

Di SMP UDKP Kedamean, pendekatan yang diambil lebih difokuskan pada diskusi kelompok dan kegiatan sosial. Guru PAI mengarahkan diskusi yang membahas keberagaman dan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan. Diskusi ini bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai moderasi dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif. Para ahli pendidikan agama, seperti Susanti dan Fusnika, menekankan bahwa dialog terbuka tentang keberagaman dapat membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang moderasi beragama, sehingga mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya yang perlu dihargai. Selain itu, kegiatan seperti bakti sosial juga diterapkan sebagai sarana untuk memperkuat nasionalisme dan solidaritas antar siswa,

mencerminkan teori bahwa pendidikan karakter yang berbasis moderasi dapat mengajarkan siswa untuk bersikap adil, kooperatif, dan toleran.

Beberapa kajian keilmuan menyebutkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap moderat pada siswa. Menurut Miles dan Huberman, guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dapat lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai ini, baik secara eksplisit melalui kurikulum maupun secara implisit melalui keteladanan mereka. Hal ini diperkuat dalam penelitian di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean, di mana guru-guru PAI secara aktif menjadi role model dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka menunjukkan kepada siswa bagaimana mengelola perbedaan secara harmonis dan adil, yang merupakan inti dari konsep moderasi itu sendiri.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan moderasi beragama tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari media sosial, di mana informasi yang tidak akurat dan pandangan ekstrem kerap tersebar dan mempengaruhi pola pikir siswa. Hal ini menimbulkan resistensi di kalangan siswa terhadap nilai-nilai moderasi, yang kadang sulit diterima ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif. Oleh karena itu, teori tentang literasi digital juga perlu diintegrasikan dalam pendidikan moderasi beragama, agar siswa mampu menyaring informasi dengan bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang tidak moderat. Guru-guru di kedua sekolah ini mencoba mengatasi masalah ini dengan mengajarkan keterampilan literasi digital, memberikan pemahaman yang benar tentang moderasi, serta mengajak orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, hasil dari kedua sekolah menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang diterapkan melalui PAI berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang menghargai keberagaman dan mencintai tanah air. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, siswa mampu mengembangkan sikap yang lebih moderat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya memahami agamanya tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Gresik dan SMP UDKP Kedamean menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Kedua sekolah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, khususnya toleransi dan cinta tanah air, melalui kegiatan seperti upacara bendera, doa bersama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Aktivitas-aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan sikap saling menghargai dan hidup rukun dalam masyarakat yang beragam, didukung oleh peran aktif guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Di sisi lain, tantangan seperti pengaruh negatif media sosial dan pemahaman siswa yang masih terbatas tentang konsep moderasi beragama menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai

keagamaan tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi generasi yang mampu menjaga kerukunan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. Model pendidikan ini dapat menjadi contoh untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain guna menciptakan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Ghoni, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hasan, N. (2018). Islam Moderat di Indonesia: Kontestasi di Ranah Politik dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–140.
- Hasyim, F. (2020). *Moderasi Beragama: Perspektif Keislaman dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Litera.
- Hidayat, M. A. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 44–61.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Maharani, M. S., & Rahmani, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage.
- Shihab, Q. (2019). *Membumikan Islam: Toleransi dan Pluralisme dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suryana, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87–103.
- Tarigan, J. R., & Suparmoko, M. (1995). *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE.
- Zubaidi, A. (2020). Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 15–25.